

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia mulai awal kuartal II tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar di beberapa kota yang bertujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Peraturan ini menyebabkan meningkatnya penurunan perekonomian pada perusahaan – perusahaan di Indonesia. Penurunan perekonomian menyebabkan munculnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) disebabkan oleh perusahaan tidak dapat membayarkan upah yang seharusnya. Tidak hanya itu, penurunan ini banyak yang menyebabkan perusahaan memutuskan untuk gulung tikar atau bangkrut.

Perubahan kondisi ekonomi telah memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya. Jika sebuah perusahaan tidak mampu bersaing, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang berujung kebangkrutan. Analisis kebangkrutan ini dapat dimulai dari analisis risiko yang dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan bisa berupa kesulitan dalam mengelola arus kas, tingginya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi beberapa periode, dan menurunnya kinerja manajemen, atau penarikan saham dari pihak manajemen. Faktor eksternal merupakan kondisi yang berasal dari luar perusahaan yang sulit diprediksi dan memiliki dampak yang berpengaruh terhadap perusahaan dibandingkan dengan kondisi internal.

Industri retail memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dari sisi perdagangan dan konsumsi. Kondisi perekonomian baik nasional maupun global sering mengalami perubahan. Akibat adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, membuat Pemerintah menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan kondisi perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang besar terhadap perubahan pasar di Indonesia maupun dunia. Dampak adanya kemajuan teknologi membuat kebiasaan belanja masyarakat yang mengalihkan cara belanja tunai menjadi *online*. Perubahan kondisi perekonomian dan kemajuan teknologi dapat berdampak pada kinerja perusahaan.

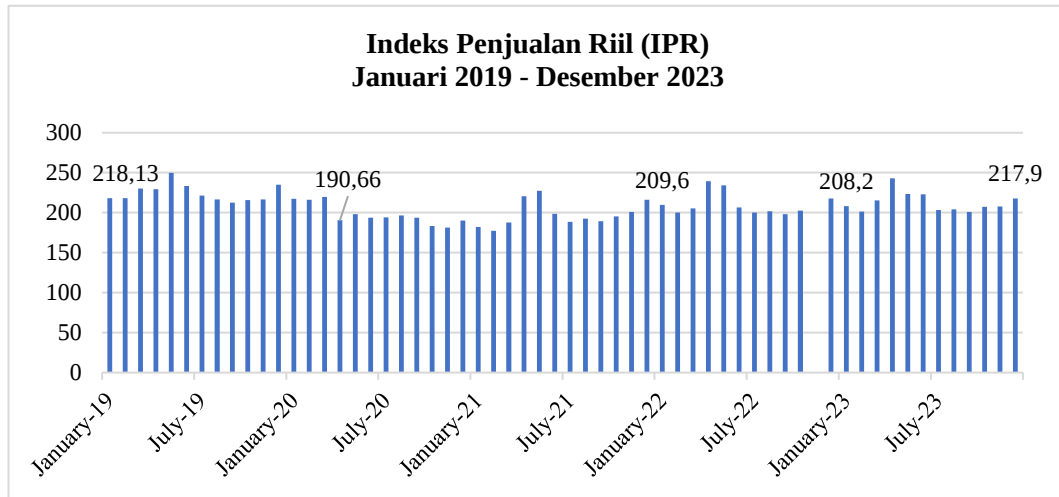
Sektor retail merupakan salah satu yang terkena dampak dari adanya perubahan kondisi perekonomian dan kemajuan teknologi. Hal ini dibuktikan oleh statistik penjualan ritel periode 2023. Bank Indonesia (BI) mencatat, Kinerja penjualan eceran pada Desember 2023 diperkirakan tetap kuat. Hal tersebut tecermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Desember sebesar 217,9 atau secara tahunan tumbuh 0,1% (yoy), didorong oleh meningkatnya pertumbuhan Kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor serta Makanan, Minuman, dan Tembakau. Secara bulanan, penjualan eceran juga diperkirakan meningkat, dengan pertumbuhan sebesar 4,8% (mtm). Kinerja seluruh kelompok diperkirakan meningkat, terutama pada Kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi, Sub kelompok Sandang, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sejalan dengan perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan libur tahun

baru yang meningkatkan permintaan dalam negeri, serta strategi potongan harga dari retailer.

Pada November 2023, IPR tercatat tetap kuat sebesar 207,9 atau secara tahunan tumbuh sebesar 2,1% (yoy). Tetap kuatnya kinerja penjualan eceran tersebut terutama didorong oleh Sub kelompok Sandang dan Kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor yang tumbuh meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara bulanan, penjualan eceran tetap tumbuh sebesar 0,2% (mtm), terutama ditopang oleh meningkatnya pertumbuhan Kelompok Suku Cadang dan Aksesori dan Sub kelompok Sandang.

Di kuartal 4 ini kenaikan atas pertumbuhan ritel juga didukung oleh beberapa hal. Peningkatan kinerja penjualan eceran secara bulanan utamanya terjadi di kelompok peralatan informasi dan komunikasi, makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok bahan bakar kendaraan bermotor. Ini disebabkan oleh kenaikan permintaan dalam negeri, persiapan Natal, libur akhir tahun, serta kelancaran distribusi.

Berikut dibuktikan oleh statistik Indeks Penjualan Riil (IPR) periode Januari 2019 – Desember 2023.



Gambar 1.1 Statistik penjualan ritel Januari 2019 - Desember 2023

Sumber : bi.go.id, diolah (2024)

PT Hero Supermarket Tbk (HERO), sebagai emiten ritel pengelola Hero, Guardian, dan IKEA, memutuskan untuk menutup seluruh gerai *Giant Hypermarket* pada akhir Juli 2021 menyusul makin meredupnya format ritel *hypermarket*. Menurut informasi yang dilansir pada cnbcindonesia.com yaitu Direktur PT. Hero Supermarket Tbk., Hardianus Wahyu Trikusumo mengutarakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan, dalam beritanya dikatakan bahwa penutupan gerai bukan hanya satu-satunya langkah yang telah dilakukan perusahaan sejak beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangannya, sejak akhir periode Desember 2017 hingga 30 Juni 2021 perusahaan telah mengurangi jumlah karyawan hingga 7.394 orang. Pengurangan jumlah karyawan ini tampaknya telah rutin dilakukan perusahaan. Menurut laporan keuangannya dia akhir 2018, pada 31 Desember tahun itu jumlah karyawan sebanyak 13.734 orang, jumlah ini telah turun dari periode yang sama

tahun sebelumnya yang sebanyak 14.642 orang. Kemudian pada tahun berikutnya di 2019 jumlah karyawannya turun lebih banyak menjadi 9,917 orang karyawan. Sepanjang 2020, tidak terjadi pengurangan karyawan namun dalam periode tiga bulan di awal tahun 2020 ini jumlah yang dikurangi mencapai 1.942 orang. Pengurangan jumlah karyawan ini membuat perusahaan mengalami penurunan biaya, yang mana pada akhir 2017 biaya yang dikeluarkan perusahaan mencapai Rp 1,34 miliar, sedangkan pada akhir Desember 2020 biaya karyawan ini hanya Rp 1,16 miliar. Pada 2019, perusahaan mengalami perbaikan kinerja dengan mencetak laba bersih sebesar Rp70,63 miliar. Pendapatan bersih dinyatakan senilai Rp12,26 triliun atau turun 5,4 persen dari tahun sebelumnya. Akibat pandemi, pada 2020 lalu Hero Group lagi-lagi mencatatkan kerugian sebesar Rp1,21 triliun. Pasalnya, pendapatan bersih usaha yang senilai Rp8,89 triliun tidak dapat menutupi beban pokok pendapatan dan beban usaha. Oleh karena itu, *Giant Hypermarket* tidak dapat lagi mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tersebut dinyatakan pailit.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) atau Matahari Department Store telah menutup 13 gerai format besar dan 12 gerai khusus, sehingga total ada 25 gerai Matahari Department Store yang ditutup pada tahun 2020 akibat kebijakan pembatasan sosial maupun pembatasan kegiatan masyarakat. Manajemen LPPF melaporkan sepanjang 2020 penjualan kotor tercatat sebesar Rp 8,59 triliun. Angka ini anjlok 52,3 persen dari penjualan kotor 2019 yang tercatat sebesar Rp 18,03 triliun. Tahun 2021 membukukan penjualan kotor sebesar Rp 10,3 triliun atau tumbuh 20% dibandingkan tahun 2020. Pendapatan bersih pada 2021

mencapai Rp 5,6 triliun, naik 15% dari 2020. Matahari mencatat laba bersih sebesar Rp 913 miliar pada 2021 dibandingkan rugi bersih sebesar Rp 873 miliar pada 2020.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menutup 19 gerai sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada 2020 lalu. Ramayana berhasil membukukan laba Rp 137,82 miliar pada semester I-2021, naik signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya di Rp 5,361 miliar. Perusahaan ritel toko serba ada itu juga berhasil menekan biaya operasional pada semester I-2021 menjadi Rp 657,69 miliar dari sebelumnya Rp 670,30 miliar di semester I-2020. Namun, ada beberapa hambatan yang dialami Ramayana sepanjang semester I-2021, yakni melemahnya ekonomi akibat Pandemi COVID-19, penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, penutupan sementara dan pembatasan operasional gerai, dan penurunan pendapatan sewa.

Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan profit sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas. Perusahaan harus selalu siap dengan pergolakan yang terjadi dunia luar, terutama keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Semakin makmur sebuah perusahaan biasanya akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan sebagian dananya untuk membeli saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dalam menilai suatu Perusahaan dianggap tidak akan berhenti ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Semakin makmur sebuah perusahaan biasanya akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan sebagian dananya untuk

membeli saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dalam menilai suatu perusahaan, investor harus menganalisis laporan keuangan, guna memberikan data-data yang akurat untuk pengambilan keputusan apakah layak atau tidak diberi suntikan dana dari investor, termasuk menilai apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan. Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Financial distress adalah peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Bagi perusahaan, financial distress adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering. Sebab berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena financial distress bisa sangat besar hingga memengaruhi kelancaran operasional perusahaan. Jenis financial distress yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bankruptcy Insolvency yaitu kondisi kebangkrutan yang disebabkan financial effect perusahaan.

Indikasi awal dari potensi kesulitan keuangan perusahaan terefleksi pada kondisi arus kas operasional yang cenderung bernilai negative. Kondisi ini mengindikasikan lebih besarnya pengeluaran kas operasional daripada penerimaan kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasinya, kondisi tersebut

semakin besarnya proporsi utang pada struktur modal dan proporsi pendanaan utang atas asset akan semakin mempersulit Perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kesulitan keuangan tersebut dapat berupa melemahnya likuiditas dan solvabilitas.

Mencegah terjadinya kondisi kesulitan keuangan, setiap Perusahaan perlu mendeteksi kinerja keuangannya berdasarkan standar-standar tertentu sebagai indikator atau semacam *early warning system* akan adanya potensi kesulitan keuangan dengan formula tertentu.

Memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk membantu manajemen internal memahami langkah-langkah yang perlu diambil oleh perusahaan terkait dengan informasi yang terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu, manajemen dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan, sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan penting di masa depan (Altman, 1985).

Bagi pihak eksternal, analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, yang sangat berguna dalam keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan tersebut. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa keuangan perusahaan kurang baik, maka investor akan lebih berhati-hati. Beberapa rasio yang dapat

digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan model uji Altman Z-Score. (Rahayu, 2021).

Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score untuk dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 1968, Altman memulai analisis Z-Score dengan menggabungkan beberapa rasio dari laporan keuangan ke dalam variabel dan menggabungkannya menjadi satu persamaan sehingga memperoleh nilai Z yang berfungsi untuk melihat kondisi suatu perusahaan yakni rawan (*grey area*), berkeadaan sehat ataupun dalam keadaan bangkrut. Model Altman Z-Score diartikan sebagai alat ukur dalam memperkirakan terjadinya kebangkrutan yang dapat berkembang seiring berjalannya waktu, sesuai dengan kondisi dan jenis perusahaan. Peneliti ingin melihat apakah ada dampak yang signifikan pada saat menganalisa dengan metode tersebut dengan suatu emiten sub sektor retail pada saat sebelum dan setelah terjadinya pandemi Covid-19 periode 2017-2023.

1.2 Keaslian Penelitian

1.2.1 Research Gap

Sebuah penelitian membutuhkan penelitian terdahulu yang memiliki peranan penting sebagai rujukan bagi peneliti mengenai hal yang akan diteliti. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai *research gap* pada penelitian ini. Berikut merupakan *research gap* yang menjadi rujukan peneliti.

Artikel pertama yang berjudul “*Financial distress and Bankruptcy Prediction: An Appropriate Model for Listed Firms in Vietnam*”. Artikel ini

merupakan hasil penelitian dari Ninh, Thanh, dan Hong (2018) tentang faktor yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Tujuan dari artikel ini, adalah untuk mengembangkan model yang komprehensif untuk memprediksi *financial distress* dan kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Vietnam. Penelitian ini berdasarkan data perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hanoi (HNX) dan Bursa Efek Ho Chi Minh (HOSE) pada periode 2003 hingga 2016. Data mengenai perusahaan diperoleh dari Bloomberg, sedangkan data ekonomi makro diperoleh dari situs Bank Dunia. Sampel yang digunakan adalah 800 perusahaan yang tercatat di pasar saham Vietnam dengan total 6.736 pengamatan. Penelitian ini menggunakan *logistic regression* untuk menghitung signifikansi dari setiap variabel. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *accounting*, *market*, dan *macroeconomic*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *accounting*, *market*, dan *macroeconomic* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan Vietnam. Empat variabel dari *accounting*, yaitu likuiditas keuangan, profitabilitas, produktivitas aset, dan solvabilitas memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Variabel *market*, yaitu *market value of equity* dan harga saham memiliki hubungan negatif, dan *Solvabilitas* memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan kedua variabel dari *macroeconomic*, yaitu suku bunga *Treasury bills* jangka pendek dan inflasi memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kelebihan dari jurnal ini adalah peneliti menjelaskan dengan baik hasil penelitian dan memberikan perbandingan prediksi terhadap *financial distress* jika menggunakan model prediksi lainnya. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami pentingnya model prediksi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sedangkan kekurangan dari jurnal ini adalah peneliti tidak menjelaskan variabel independen secara rinci. Hal ini menimbulkan sedikit kesulitan bagi pembaca untuk memahami pengaruh dan pentingnya variabel tersebut digunakan dalam penelitian.

Artikel kedua yang berjudul “Predicting *Financial distress*: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan’s Listed Firms”. Artikel ini merupakan hasil penelitian dari Waqas dan Md-Rus (2018). Artikel ini membahas tentang faktor yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Tujuan dari artikel ini, adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan di Pakistan.

Penelitian ini berdasarkan data perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Pakistan pada periode 2007 hingga 2016. Data dari situs *Securities Exchange Commission of Pakistan* dan *State Bank of Pakistan*. Sampel yang digunakan adalah 290 perusahaan non-keuangan dengan total 2.889 pengamatan. Penelitian ini menggunakan *logit regression* untuk memprediksi *financial distress*. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, Solvabilitas, dan arus kas, serta

faktor pasar yang terdiri dari ukuran perusahaan dan standar deviasi dari setiap pengembalian saham perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, Solvabilitas, rasio arus kas, dan ukuran perusahaan memiliki signifikansi dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan standar deviasi dari setiap pengembalian saham perusahaan tidak signifikan. Rasio profitabilitas yang penting dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan mencakup laba bersih terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, dan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. Rasio likuiditas yang penting dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan meliputi aset lancar terhadap total liabilitas, modal kerja terhadap total aset, dan aset lancar terhadap liabilitas lancar. Rasio Solvabilitas yang signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan adalah total liabilitas terhadap total aset dan rasio bunga. Dari rasio arus kas, hanya rasio arus kas dari operasi terhadap penjualan yang memiliki signifikansi dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami *financial distress*.

Kelebihan dari jurnal ini adalah peneliti menggunakan dua model *logit regression* untuk menguji signifikansi dari variabel independen yang digunakan pada penelitian. Hasil dari kedua model *logit regression* mempermudah pembaca untuk mengetahui variabel mana yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan kekurangan dari jurnal ini adalah peneliti tidak menjelaskan variabel independen secara rinci. Hal ini menimbulkan sedikit

kesulitan bagi pembaca untuk memahami pengaruh dan pentingnya variabel tersebut digunakan dalam penelitian.

Artikel ketiga diperoleh dari International Journal of Financial Research yang berjudul “*Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis*”. Jurnal ini merupakan hasil penelitian dari Kamaluddin, Ishak, dan Mohammed, (2019) Jurnal ini membahas tentang faktor yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menguji hubungan antara rasio arus kas dengan prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian ini berdasarkan data perusahaan yang tercatat di Bursa Malaysia pada periode 2014 hingga 2015. Data mengenai perusahaan diperoleh dari laporan tahunan dan OSIRIS, serta data perusahaan yang terpilih diperoleh dari website Bursa Malaysia. Sampel yang digunakan adalah 150 sampel dari 80 perusahaan pada industri produk konsumen dan produk industri. Penelitian ini menggunakan Altman Z-score untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan dan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*, sedangkan variabel independennya adalah rasio arus kas yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efisiensi, dan rasio profitabilitas. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio arus kas merupakan alat yang andal untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan di Malaysia. Rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap

kesulitan keuangan perusahaan. Namun, rasio efisiensi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas ditiadakan karena adanya permasalahan dalam uji multikolinearitas. Sedangkan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan.

Kelebihan dari jurnal ini adalah peneliti menjelaskan dengan baik tahapan yang dilakukan dalam penelitian dan dilengkapi dengan penjelasan untuk setiap hasil pengujian yang dilakukan. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami alur dari penelitian yang dilakukan dan memudahkan pembaca memahami hasil peneliti. Sedangkan kekurangan dari jurnal ini adalah jangka waktu penelitian yang digunakan terlalu singkat, yaitu dua tahun. Hal ini dikhawatirkan tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu memiliki kesimpulan hasil yang beragam. Pada jurnal pertama penelitian dari Ninh, Thanh, dan Hong (2018), pengujian rasio keuangan yaitu, likuiditas keuangan, profitabilitas, dan solvabilitas menunjukkan hasil negatif signifikan dengan terjadinya *financial distress*. Penelitian Waqas dan Md-Rus (2018), menunjukkan hasil positif signifikan saat menguji rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian Kamaluddin, Ishak, dan Mohammed (2019), menunjukkan hasil positif signifikan saat menguji rasio keuangan terhadap *financial distress*.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian ini. Artikel pertama digunakan sebagai rujukan terhadap variabel-variabel dari faktor pasar. Sedangkan artikel kedua digunakan sebagai

rujukan terhadap variabel-variabel rasio keuangan yang digunakan, yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *Solvabilitas*. Artikel ketiga, digunakan sebagai rujukan terhadap variabel dependen model Altman *Z-Score* untuk mengukur tingkat *financial distress*.

1.2.2 Kebaruan Penelitian

Hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah dengan menambahkan variabel tambahan untuk menemukan jawaban yang lain. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian *financial distress* dengan variabel Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Laba, Saham dan model Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan. Penelitian ini akan menawarkan bukti empiris dari sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sub sektor Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam hal pengambilan keputusan dan memberikan informasi kepada pihak investor untuk menentukan pilihan akan berinvestasi atau tidak. Peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023”.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis ingin melakukan penelitian tentang analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, laba, saham dan model analisis *Z-Score* pada *financial distress* dengan subyek dan variabel yang berbeda. Subyek penelitian ini ialah perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel yang

dipakai adalah Rasio Likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to Total Assets*. Rasio Solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, dan *Time Interest Earning Ratio*. Rasio Aktivitas diukur dengan *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, dan *Average days Inventory*. Rasio Laba diukur dengan *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power Total Investment*, *ROR for Owners*. Rasio Pasar diukur dengan *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value* dan perhitungan dengan metode model Altman Z-Score. Variabel tersebut menjadi *variable independent* penelitian ini karena berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, rasio tersebut memiliki potensi dalam mempengaruhi *variable dependen* penelitian ini yaitu *financial distress*, dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023?
2. Apakah Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, dan *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023?
3. Apakah Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*,

dan *Average days Inventory* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023?

4. Apakah Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power Total Investment*, dan *ROR for Owners* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023?
5. Apakah Rasio Pasar yang diukur dengan *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value*, berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023?
6. Bagaimana memprediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap *financial distress* di perusahaan ritel yang terdaftar di BEI saat dilihat dengan analisis model Altman Z-score?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to Total Assets* terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, dan *Time Interest Earned Ratio* terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
3. Mengetahui pengaruh *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, dan *Days Inventory*

terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.

4. Mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power Total Investment* terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
5. Mengetahui pengaruh *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value*, terhadap *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
6. Mengetahui pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI menggunakan analisis metode Altman Z-score.

1. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni, serta memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai laporan keuangan serta menjadi bahan kajian tentang pengaruh kinerja keuangan dan rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja maupun memberikan tambahan masukan kepada perusahaan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek masa depan sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

4. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Karena para investor juga berharap bahwa dana yang akan diinvestikasikan ke perusahaan akan memperoleh tingkat *return* yang tinggi sehingga laba yang akan diperoleh tinggi pula.

2. Tinjauan Pustaka

1.6.1 Teori Trade Off

Trade-off theory dipopulerkan oleh Myers (1984) yang memberikan pendekatan mengenai penentuan struktur modal. Myers (1984) menjelaskan bahwa menurut teori ini struktur modal yang optimal ditentukan oleh *trade off* antara biaya dan manfaat yang diberikan oleh utang.

Teori Trade-off mengimplikasikan bahwa manajer akan mempertimbangkan keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berusaha mengurangi pajaknya dengan menambah hutang, sehingga tambahan hutang tersebut dapat digunakan sebagai pengurang pajak (Syahyunan, 2015). Semakin rendah pajak yang ditanggung oleh perusahaan dapat diakibatkan oleh meningkatnya hutang perusahaan. Sebab, ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka bunga yang harus dibayar juga akan semakin besar, sehingga pajak yang harus dibayar akan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan

dengan hutang yang kecil akan menanggung pajak yang lebih besar. Hal ini menunjukkan perbedaan manfaat dari hutang yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Namun, hutang yang besar juga meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan keuangan. Risiko kebangkrutan membuat perusahaan perlu mempertimbangkan pengambilan keputusan yang tepat jika ingin berhutang. Hutang memiliki manfaat menurunkan pajak, tetapi juga disertai dengan ancaman risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, Trade-off Theory digunakan untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kesulitan keuangan dan pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

1.6.2 Teori DuPont

Teori ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengontrol pengeluaran agar penggunaan hutang rendah dan kemampuan perusahaan dalam mengontrol pendapatannya. Teori DuPont didasari adanya fenomena antara performa perusahaan dan profitabilitas yang harus dipenuhi dalam operasional perusahaan (Burja, V. & Marginean, R., 2014). DuPont dapat menggabungkan keduanya dengan argumen profitabilitas merupakan ukuran kuantitatif kinerja manajerial baik secara efisien dan efektif (Burja, V. & Marginean, R., 2014).

Selain itu, Brigham (1997) menyatakan bahwa Du Pont System merupakan rumus yang menunjukkan tingkat pengembalian aktiva yang dapat diperoleh dari perkalian margin laba bersih (net profit margin dengan perputaran total aset (total assets). *Return on Equity* atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. (Sartono, 2012).

Manfaat Teori DuPont antara lain :

1. Sebagai salah satu teknik dalam analisis keuangan yang komprehensif, manajemen dapat mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan aset.
2. Dapat membandingkan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata industri.
3. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, dengan mengalokasikan semua beban dan ekuitas ke bagian yang bersangkutan.
4. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Dapat digunakan untuk keperluan pengendalian, serta berguna untuk perencanaan.

1.6.3 Teori Sinyal

Pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence. Spence (1973) menyatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi.

Menurut Brigham (1997) Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor atau kreditur tentang kondisi perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada para investor yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diberikan dalam penelitian ini dapat berupa laporan keuangan perusahaan. Jika laporan

keuangan menunjukkan hasil yang kurang baik, maka investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya di perusahaan lain. Oleh karena itu, Teori Sinyal dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, Teori Sinyal digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas dan rasio pasar terhadap kesulitan keuangan.

1.6.4 Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari pencatatan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Munawir (2011) Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah neraca atau laporan posisi keuangan dan laporan pendapatan atau laporan laba rugi.. Munawir (2011) juga menyatakan bahwa penganalisan atau penilaian terhadap posisi atau keadaan keuangan dan perkembangannya suatu perusahaan dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak internal dalam perusahaan (analisis internal) memiliki kebebasan untuk melihat data-data akuntansi secara terperinci dan memperoleh laporan keuangan dalam bentuk aslinya. Pihak kedua adalah analisis eksternal, yaitu pihak-pihak di luar perusahaan yang tidak memiliki wewenang untuk melihat data-data secara terperinci. Bahkan, laporan keuangan yang mereka peroleh mungkin tidak asli karena telah diolah sedemikian rupa agar terlihat baik.. Menurut Kasmir (2008), tujuan utama analisis keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan memahami posisi keuangan setelah melakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan dan kelemahan tersebut akan mencerminkan kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.

1.6.5 Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang melakukan administrasi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang benar sehingga neraca dan laporan laba rugi yang dihasilkan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Analisis rasio banyak sekali macamnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan, tapi hanya ada beberapa yang telah dikenal dan digunakan oleh banyak perusahaan, yang terdiri dari:

- a. Perbandingan likuiditas adalah ukuran yang menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Tingkat aktivitas mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dengan meninjau tingkat aktivitas asetnya.
- c. Kelayakan finansial mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Analisis pasar mengamati pertumbuhan nilai perusahaan relatif terhadap nilai bukunya (Hanafi dan Halim, 2005).

Rasio keuangan yang berasal dari evaluasi laporan keuangan adalah petunjuk yang dipakai untuk meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Rasio menggambarkan relasi matematis antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Analisis rasio mampu memberikan gambaran mengenai kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan, baik itu positif maupun negatif. (Najmudin, 2011)

Rasio keuangan adalah tindakan membandingkan angka-angka dari laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lainnya. Perbandingan bisa dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen dari laporan keuangan yang berbeda. Angka yang dibandingkan dapat mencakup data dari satu periode atau beberapa periode. (Kasmir, 2009)

Menurut Jumingan (2011) analisis Rasio keuangan adalah angka yang mencerminkan relasi antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan. Relasi ini diungkapkan dalam bentuk matematika yang sederhana. Rasio secara individual memiliki nilai kecil kecuali dibandingkan dengan standar rasio yang dapat dijadikan sebagai acuan pembandingan. Tanpa adanya standar untuk membandingkan rasio-rasio perusahaan, analisis tidak dapat menyimpulkan apakah kondisi yang diindikasikan oleh rasio-rasio tersebut menguntungkan atau tidak.

1.6.5.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kondisi perusahaan dalam hal kemampuan untuk membayar utangnya yang jatuh tempo. Salah satu indikator likuiditas yang umum

adalah rasio lancar, yang mengukur perbandingan antara aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) dengan utang jangka pendek. Sebuah perusahaan dianggap likuid jika dapat menggunakan aset lancarnya secara efektif untuk menghasilkan laba yang signifikan. Menurut I Made Sudana (2015), rasio likuiditas adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo. Demikian pula, menurut Hamidah (2015), rasio likuiditas adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar sebuah perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek, yang biasanya jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Konsep likuiditas meliputi beberapa dimensi, termasuk rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio modal kerja bersih terhadap total aset. Dimensi-dimensi ini mencerminkan seberapa baik manajemen mengelola modal kerja yang didanai oleh utang lancar dan saldo kas perusahaan, yang merupakan ukuran kinerja manajemen (Harmono, 2015).

1.6.5.1.1 *Current Ratio*

Menurut Hamidah (2015) rasio lancar, atau yang dikenal sebagai Current Ratio, mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin aman utang jangka pendek perusahaan karena aset lancarnya yang mencukupi untuk menutupi kewajiban lancarnya. Aset lancar mencakup kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan investasi lainnya. Sedangkan kewajiban lancar meliputi utang dagang, wesel bayar, utang

gaji, utang pajak, dan utang lainnya yang jatuh tempo dalam satu tahun (Harmono 2015).

Adapun rumus *Current ratio* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.1.2 Cash Ratio

Menurut Hamidah (2015) *Cash Ratio* adalah ukuran yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia, baik yang secara fisik maupun yang disimpan di bank. Konsep kas dalam konteks ini sering diperluas untuk mencakup setara kas, seperti surat berharga yang dapat dijual dengan cepat. Setiawan (2011) juga menjelaskan bahwa rasio kas menilai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendek dengan hanya menggunakan kas, setara kas, dan investasi jangka pendek. Rasio ini mengidentifikasi aset lancar yang paling cair dan dapat langsung digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Adapun rumus *Cash Ratio* menurut adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.1.3 *Quick Ratio*

Rasio yang dikenal sebagai rasio uji cair, atau Acid Test Ratio, adalah indikator yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tanpa mempertimbangkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk diubah menjadi kas (rasio cepat = aset lancar - persediaan, dibagi dengan kewajiban lancar). Jika rasio lancar tinggi tetapi rasio cepat rendah, ini menunjukkan adanya investasi yang signifikan dalam persediaan. Rasio cepat sebesar 1.0 biasanya dianggap sebagai nilai minimum yang harus dipertahankan oleh sebagian perusahaan agar menghindari kesulitan likuiditas (Hamidah, 2015).

Karena persediaan merupakan aset yang memerlukan waktu yang paling lama untuk diubah menjadi kas (melalui proses piutang terlebih dahulu) dan memiliki tingkat kepastian yang rendah (nilai persediaan mungkin tidak selalu sesuai dengan yang tercatat dalam neraca, terutama untuk persediaan barang dalam proses), maka seringkali persediaan dikecualikan dari perhitungan (Suad Husnan, 2012).

Adapun rumus *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\frac{(Current\ Assets - Inventory)}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.1.4 *Working Capital to Total Assets*

Working capital to equity merupakan sebuah indikator yang mencerminkan efisiensi dari modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dan digunakan untuk mendukung operasional bisnis.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Hamidah (2015) rasio *Solvabilitas* adalah ukuran untuk menilai seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya, atau dikenal juga sebagai pengungkit keuangan (*Financial Solvabilitas*), yang dianalisis melalui analisis *Solvabilitas*. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Suad Husnan (2012), rasio *Solvabilitas* menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang. Demikian pula, menurut I Made Sudana (2015), *Rasio Solvabilitas* atau *Solvabilitas Ratio* adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar utang digunakan dalam pendanaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, dan *Time Interest Earning Ratio*.

1.6.5.2.1 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan bagian dari setiap dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan yang digunakan sebagai jaminan untuk utang perusahaan.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.2.2 Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio digunakan dalam rangka mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.2.3 Long Term Debt Equity

Long term debt to equity adalah ukuran persentase dari total dana yang diperoleh dari utang jangka panjang dalam pembiayaan keseluruhan perusahaan.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.2.4 Time Interest Earned Ratio

Menurut Hamidah (2015) *Time Interest Earned Ratio* adalah ukuran yang berguna dalam mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan untuk menanggung beban bunga dari utangnya. Menurut I Made Sudana (2015), *Time Interest Earned Ratio* adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan kesempatan untuk mendapatkan pinjaman tambahan juga lebih besar.

Adapun rumus *Time Interest Earned Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Interest Of Long Time Liabilities}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.3 Rasio Aktivitas

Menurut Sherman (2015) rasio aktivitas menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, terutama bagi para pemegang saham yang telah menginvestasikan modal dalam perusahaan. Jika sumber daya tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan biaya tambahan dan mengurangi potensi keuntungan. Sebaliknya, pengelolaan sumber daya yang efisien akan menghasilkan keuntungan maksimal dan membantu mengendalikan biaya. Menurut Brigham & Houston (2013), rasio aktivitas yaitu ukuran untuk melihat 30ndic yang dikelola oleh perusahaan. Tujuannya untuk meraih manfaat ekonomis.

Di dalam evaluasi efisiensi bisnis, rasio aktivitas berperan dalam menganalisis persediaan, 30ndic tetap, dan piutang. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya. Rasio-rasio aktivitas ini dapat menjadi indikator kinerja manajemen yang menggambarkan seberapa efisien dan efektif operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Beberapa rasio aktivitas yang disebutkan oleh Hamidah (2015) meliputi *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, *Inventory Turnover*, dan *Average Days Inventory*.

1.6.5.3.1 Total Assets Turn Over

Menurut Harmono (2015) *Total Assets Turnover*, atau rasio perputaran total aset, adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sering seluruh aset perusahaan digunakan dalam aktivitas bisnis. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien pengelolaan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. (I Made Sudana, 2015).

Adapun rumus *Total Assets Turnover* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Penjualan}}{((\text{Aset Awal} + \text{Aset Akhir}) : 2)}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.3.2 Receivable Turn Over

Account receivable turn over digunakan untuk mengukur seberapa cepat dana yang diinvestasikan dalam piutang perusahaan berputar selama satu tahun. Rasio ini berguna untuk menilai efisiensi piutang usaha dan waktu penagihannya. Biasanya, jumlah piutang usaha berkaitan dengan volume penjualan kredit. Perputaran piutang ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih atau total penjualan bersih (jika penjualan kredit tidak dapat diidentifikasi) dengan rata-rata piutang yang masih belum tertagih. (Rahayu, 2021).

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.3.3 Average Collection Periode

Average age turn over digunakan untuk menentukan berapa lama rata-rata piutang tetap dalam penguasaan perusahaan sebelum dilunasi..

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales}/360}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.3.4 Inventory Turn Over

Menurut I Made Sudana (2015) *Inventory turnover ratio* mengukur seberapa sering persediaan digunakan dalam proses penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien dan efektif pengelolaan persediaan oleh manajemen perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2013), *Inventory turnover ratio* menunjukkan berapa kali aset tertentu digunakan selama satu tahun, dihitung dengan membagi penjualan dengan nilai persediaan.

Adapun rumus *Inventory turnover ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.3.5 *Days Inventory*

Days inventory digunakan untuk menghitung perputaran persediaan dalam satu tahun.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Inventory} \times 360}{\text{Cost of Good Sold}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.4 **Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2012) Rasio profitabilitas adalah ukuran tingkat pengembalian atas investasi, yang digunakan untuk menilai hasil finansial dari penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba. Ini mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Harmono (2015) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sebelumnya memberikan petunjuk penting dalam mengevaluasi efektivitas operasi perusahaan, namun rasio profitabilitas akan menunjukkan dampak dari likuiditas, pengelolaan aset, dan utang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, modal, atau penjualan. Beberapa metode untuk mengukur profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power Total Investment*.

1.6.5.4.1 *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk mencapai laba kotor dari penjualan yang dilakukan. Ini mencerminkan tingkat efisiensi yang diperoleh oleh bagian produksi perusahaan (I Made Sudana, 2015). Rumus *Gross Profit Margin* (I Made Sudana, 2015) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.4.2 *Operating Income Ratio*

Operating income ratio mengindikasikan laba oerasional sebelum biaya bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap pendapatan penjualan. Semakin tinggi rasio operating income akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan, Dimana benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan menganaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak.

Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Penjualan, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.4.3 *Operating Ratio*

Operating ratio menggambarkan biaya operasional per unit penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kondisi perusahaan.

Rumusnya adalah:

Harga Pokok Penjualan + Biaya Penjualan, Adm, Umum

Penjualan

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.4.4 Net Profit Margin

Rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Ini mencerminkan efisiensi keseluruhan dari berbagai bagian perusahaan, termasuk produksi, manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan. (I Made Sudana, 2015).

Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut:

Earning After Tax (EAT)

Sales

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.4.5 Earning Power Total Investment (Rate of Return on Total Assets)

Rate of Return on Total Assets menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam semua aset perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para investor. Rasio yang tinggi menandakan efisiensi manajemen yang baik..

Adapun rumusnya adalah:

EBIT

Total Aktiva

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.5 Rasio Pasar

Rasio nilai pasar adalah ukuran yang mencerminkan kondisi pasar saat ini. Rasio ini juga digunakan untuk menilai potensi keuntungan yang dapat diperoleh

dari suatu perusahaan, jika investor memutuskan untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut, terutama untuk jangka waktu tertentu. Adapun rasio nilai pasar yaitu *Earning per share*, *rice Earning Ratio*, *Deviden per Share*, *Deviden Yeild*, dan *Book Value*.

1.6.5.5.1 Earning Per Share

EPS adalah pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham per lembar saham yang mereka miliki sebagai bagian dari kepemilikan mereka dalam perusahaan. Laba per lembar saham seringkali menjadi indikator utama bagi investor, dan biasanya terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham (Munawir 2011).

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Net Income} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.5.2 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan Ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal yang telah diinvestasikan dalam suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio PER memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham. (Tryfino, 2009)

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.5.5.3 Dividen Per Share

Dividen Per Share (DPS) merupakan Rasio ini mengukur total dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Intan, 2009). Informasi mengenai dividen per saham sangat penting untuk mengetahui berapa keuntungan yang akan diterima oleh setiap pemegang saham. Jika dividen per saham meningkat, ini dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal karena peningkatan dividen per saham cenderung menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Adapun rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber: Rahayu (2021)

1.6.6 Financial distress

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, informasi tentang kondisinya dapat membantu manajemen mengambil tindakan cepat dan memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan di masa depan. *financial distress* dapat diartikan dari berbagai perspektif, termasuk aspek

ekonomi, finansial, modal kerja, kemampuan pembayaran, dan pertumbuhan penjualan (Kristanti, 2019). Pendekatan definisi *financial distress* bervariasi tergantung pada kepentingan dan fokus masing-masing peneliti. Beaver (1966) menggambarkan *financial distress* sebagai keadaan keuangan yang buruk yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar dividen saham preferen dan bunga obligasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Altman (1968) dan Ohlson (1980), sebaliknya, mendefinisikannya sebagai situasi di mana perusahaan secara resmi mendeklarasikan atau masuk ke dalam kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Gapenski (dalam Kristanti, 2019), terdapat lima jenis kesulitan keuangan, yakni:

1. Kegagalan ekonomi, terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi biaya-biaya, termasuk biaya modal.
2. Kegagalan bisnis, merujuk pada kondisi di mana perusahaan menghentikan operasinya dan mengakibatkan kerugian bagi kreditur.
3. Insolvensi teknis, atau yang dikenal juga sebagai equity insolvency, adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu membayar hutangnya tepat waktu. Ini seringkali bersifat sementara, di mana kreditur biasanya membantu perusahaan dengan restrukturisasi hutang.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan, terjadi ketika nilai pasar aset perusahaan lebih rendah dari nilai buku hutangnya. Jika insolvensi teknis bersifat sementara, insolvensi dalam kebangkrutan bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis jika tidak segera ditangani.

5. Bangkrut secara hukum, terjadi ketika perusahaan diajukan tuntutan hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan Financial distress, termasuk manajemen yang tidak efektif, produk yang kurang berkualitas, dan masalah keuangan seperti arus kas yang buruk, praktik akuntansi yang tidak tepat, pengelolaan anggaran yang kurang efisien, serta penetapan harga yang tidak sesuai. Menurut Priyatnasari dan Hartono (2019), Financial distress dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang diprediksi dapat memengaruhi Financial distress termasuk berbagai rasio keuangan, sementara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi Financial distress mencakup kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan suku bunga, yang dijadikan indikator dalam penelitian mereka. Menurut Kristanti (2019), ada dua faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami Distres Keuangan:

1. Faktor Internal Perusahaan:

- a. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang tidak memadai.
- b. Produk yang tidak memenuhi ekspektasi konsumen.
- c. Penetapan harga dan anggaran yang tidak realistis.
- d. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai atau kurang efektif, yang mengakibatkan penurunan penjualan.

- f. Saluran distribusi yang tidak efisien, menyebabkan penjualan tidak sesuai harapan atau kerugian karena kerusakan produk..

2. Eksternal perusahaan

- a. Tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat perusahaan beroperasi.
- b. Kondisi ekonomi secara makro, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, kebijakan baru dari regulator fiskal dan moneter, serta faktor-faktor makro lain yang dapat menyulitkan kondisi keuangan.
- c. Kesulitan dalam mengadopsi teknologi terbaru, yang dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk bersaing jika tidak segera diatasi.
- d. Aspek hukum terkait regulasi terkait kuota, ekspor, impor, perdagangan, yang berpotensi mengakibatkan sanksi atau hukuman jika tidak dipatuhi, dan dapat menyebabkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- e. Dampak bencana alam yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan dan dapat menyebabkan kegagalan dalam bisnis.

1.6.7 Model Altman Z-Score

Model analisis diskriminan yang dikembangkan oleh E. I. Altman merupakan pelopor dari penelitian prediksi kemungkinan kebangkrutan. Metode Altman's Z-Score mencapai tingkat akurasi 95%. Bentuk Altman Z-Score, sebagai berikut :

$$Z = 1,2A_1 + 1,4A_2 + 3,3A_3 + 0,6A_4 + .999A_5$$

Keterangan :

A_1 = *Working Capital / Total Assets*

$A_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$A_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$A_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$A_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Menurut model Altman Z-Score, setiap perusahaan yang memperoleh skor Z kurang dari 1,81 dianggap memiliki risiko tinggi, yang berarti ada potensi kebangkrutan; sedangkan antara 1,81 dan 2,99, sebuah perusahaan memiliki risiko yang tidak ditentukan yakni dalam keadaan abu-abu (meragukan) dan lebih besar dari 2,99, sebuah perusahaan memiliki risiko yang rendah dan tidak memiliki masalah keuangan (Rahayu, 2021).

1.6.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan terhadap *financial distress* yang sudah pernah dilakukan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

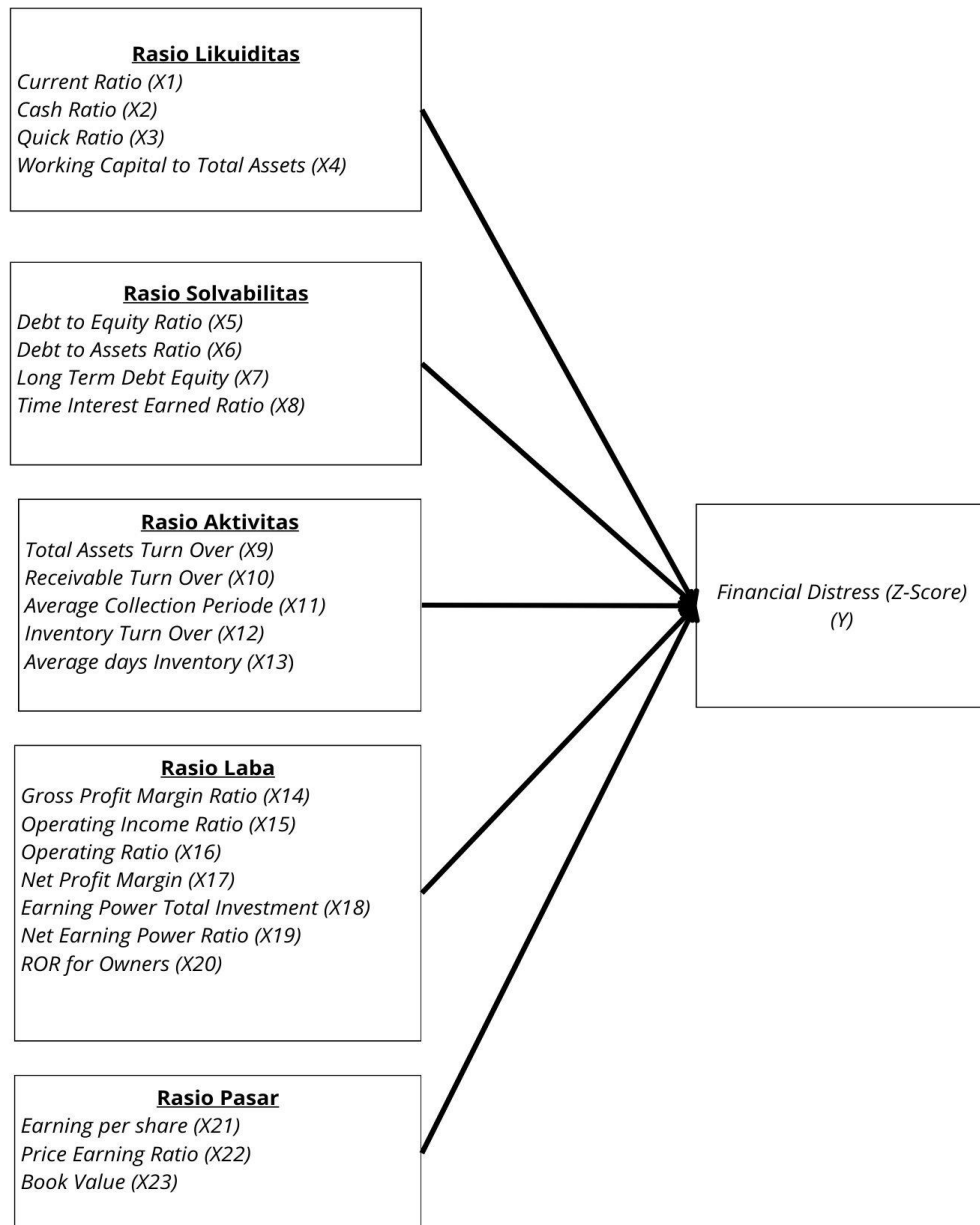
No	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil
1	Binh Pham Vo Ninh, Trung Do Thanh, dan Duc Vo Hong (2018)	<i>Financial distress and Bankruptcy Prediction: An Appropriate Model for Listed Firms in Vietnam</i>	Kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder (ads)	Variabel rasio keuangan, market, dan macroeconomic mempengaruhi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan di Vietnam.
2	Hamid Waqas dan Rohani Md-Rus (2018)	<i>Predicting Financial distress: Importance of Accounting</i>	Kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder (ads)	Profitability ratio, liquidity ratio, Solvabilitas ratio, cash flow ratio, dan firm size signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , sedangkan standard

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil
		and FirmSpecific Market Variables for Pakistan's Listed Firms		deviation of each firm's stock returns tidak signifikan.
3	Amrizah Kamaluddin, Norhafizah Ishak, dan Nor Farizal Mohammed (2019),	<i>Financial distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis</i>	Kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder (ads)	Solvency ratio dan profitability ratio memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Efficiency ratio tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel kontrol, yaitu firm size tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>

1.7 Research Framework

Research framework ini dibuat untuk memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan dapat memprediksi *financial distress*, dari *research framework* dapat dijelaskan bahwa dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari empat rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan Rasio Pasar untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada akhir tahun dalam sebuah perusahaan apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun atau akan mengalami kebangkrutan. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan pada emiten sub sektor ritel yang akan diteliti. Data penelitian ini didapatkan dari idx.co.id.

Mengacu pada uraian yang telah peneliti jabarkan, maka *research framework* penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Research Framework
Sumber: Diolah Peneliti 2024

1.8 Hipotesis

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan hipotesis di bawah ini:

1.8.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menjadi indikator potensial terjadinya kesulitan keuangan dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator likuiditas yang digunakan mencakup Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, dan Working Capital to Total Assets. Tingginya nilai rasio likuiditas menandakan kondisi baik bagi perusahaan, sementara penurunan nilai rasio likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya karena tingginya hutang. Jika perusahaan terus-menerus memiliki rasio likuiditas yang rendah, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan keuangan (Hery, 2015).

Sedangkan jika perusahaan yang likuiditasnya tinggi berarti perusahaan tersebut likuid karena bisa membayar kewajiban jangka pendeknya dikarenakan operasional perusahaan bagus sehingga kondisi keuangan juga bagus maka akan terhindar dari *financial distress*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015), Rimawati dan Darsono (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
- H2 : *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
- H3 : *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

H4 : *Working Capital to Total Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

1.8.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial distress*

Solvabilitas mencerminkan seberapa besar penggunaan utang dalam mendanai operasional suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, Solvabilitas diukur menggunakan Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Long Term Debt Equity, dan Time Interest Earned Ratio. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar dampak hutang terhadap aset perusahaan. Semakin tinggi rasio Solvabilitas, semakin besar pula jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan terus-menerus dalam kondisi ini, kemungkinan besar akan menghadapi risiko gagal bayar yang dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (Andre dan Taqwa, 2014).

Sedangkan perusahaan yang memiliki Solvabilitas rendah berarti perusahaan memiliki aset lebih besar daripada hutang hal ini akan mempermudah perusahaan untuk membayar hutang di masa mendatang sehingga perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa, (2014), menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H6 : *Debt Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H7 : *Long Term Debt Equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H8 : *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

1.8.3 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial distress*

Rasio aktivitas, yang diwakili oleh Total Assets Turnover, Receivable Turnover, Average Collection Period, Inventory Turnover, dan Average Days Inventory, menggambarkan seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Artinya, seberapa cepat aset dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Jika penjualan tidak meningkat, laba perusahaan kemungkinan akan menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Hal ini karena perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Harahap 2011).

Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H10 : *Receivable Turn Over* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H11 : *Average Collection Period* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H12 : *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap positif *financial distress*

H13 : *Average Days Inventory* berpengaruh terhadap positif *financial distress*

1.8.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Rasio profitabilitas, yang diukur dengan *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power Total Investment*, serta *ROR for Owners*, mengindikasikan seberapa efisien penggunaan aset perusahaan dalam mencapai laba Andre dan Taqwa (2014).

Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengalokasikan asetnya untuk mencapai laba, yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini dapat mengurangi risiko terjadinya kondisi *financial distress* karena laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan memiliki sumber dana yang memadai. Namun, rasio profitabilitas yang rendah akan meningkatkan risiko *financial distress* karena laba yang menurun (Ayu et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa, (2014), Yustika (2015), dan Lisiantara dan Febrina (2018), menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H14 : *Gross Profit Margin Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H15 : *Operating Income Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H16 : *Operating Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H17 : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H18 : *Earning Power Total Investment* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H19 : *Net Earning Power Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H20 : *ROR for Owners* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

1.8.5 Pengaruh Rasio Pasar terhadap *Financial distress*

Rasio pasar, yang meliputi Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Book Value, memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan tentang kondisi implementasi saat ini dan potensi dampaknya di masa depan.

Hasil penelitian Agustini & Wirawati (2019) memperlihatkan rasio pasar berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H21 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H22 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H23 : *Book Value* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

1.9 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk menjabarkan jenis variabel, konsep dari variabel independen dan dependen serta indikator yang digunakan sebagai skala pengukur nilai variabel penelitian. Berikut adalah operasional variabel dari penelitian ini :

Tabel 1.2 Operasional Variabel

No	Kelompok Variabel	Konsep Variabel	Variabel Independen	Rumus Variabel	Skala Ukuran
1	Rasio Likuiditas	Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (Fahmi, 2015)	<i>Current Ratio</i> (X1)	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
			<i>Cash Ratio</i> (X2)	$\frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$	
			<i>Quick Ratio</i> (X3)	$\frac{(\text{Current Assets} - \text{Inventory})}{\text{Current Liabilities}}$	
			<i>Working Capital To Total Assets Ratio.</i> (X4)	$\frac{(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})}{\text{Total Assets}}$	
2	Rasio Solvabilitas	Rasio solvabilitas mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Pemanfaatan utang yang berlebihan dapat menjadi risiko bagi perusahaan karena dapat mengakibatkan Solvabilitas yang ekstrem. (Fahmi, 2015)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X5)	$\frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$	Rasio
			<i>Debt to Assets Ratio</i> (X6)	$\frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$	
			<i>Long Term Debt Equity</i> (X7)	$\frac{\text{Long Term Liability}}{\text{Equity}}$	

No	Kelompok Variabel	Konsep Variabel	Variabel Independen	Rumus Variabel	Skala Ukuran
3	Rasio Aktivitas	Rasio aktivitas mengindikasikan seberapa efisien dana yang diinvestasikan dalam aktiva berputar selama periode tertentu. (Rahayu, 2021)	<i>Time Interest Earning Ratio</i> (X8)	$\frac{\text{Profit before tax}}{\text{Interest of long time liability}}$	Rasio
			<i>Total Assets Turn Over</i> (X9)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	
			<i>Receivable Turn Over</i> (X10)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average of receivable}}$	
			<i>Average Collection Periode</i> (X11)	$\frac{\text{Receivable} \times 360}{\text{Sales}}$	
			<i>Inventory Turn Over</i> (X12)	$\frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Inventory}}$	
			<i>Average days Inventory</i> (X13)	$\frac{\text{Inventory} \times 360}{\text{CGS}}$	
4	Rasio Laba	Rasio Laba adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2012)	<i>Gross Profit Margin Ratio</i> (X14)	$\frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}}$	Rasio
			<i>Operating Income Ratio</i> (X15)	$\frac{\text{Operating Income}}{\text{Sales}}$	
			<i>Operating Ratio</i> (X16)	$\frac{\text{CGS} + \text{expense}}{\text{Sales}}$	

No	Kelompok Variabel	Konsep Variabel	Variabel Independen	Rumus Variabel	Skala Ukuran
			<i>Net Profit Margin (X17)</i>	$\frac{\text{Profit after tax}}{\text{Sales}}$	
			<i>Earning Power Total Investment (X18)</i>	$\frac{\text{Profit before tax}}{\text{Total Assets}}$	
			<i>Net Earning Power Ratio (X19)</i>	$\frac{\text{Profit after tax}}{\text{Total Assets}}$	
			<i>ROR for Owners (X20)</i>	$\frac{\text{Profit after tax}}{\text{Owner's Equity}}$	
			<i>Earning per share (X21)</i>	$\frac{\text{Earning after tax}}{\text{Number of shares}}$	
5	Rasio Pasar	Analisis saham merupakan analisis untuk mengetahui nilai suatu perusahaan dengan mengolah data-data yang bersumber dari ekstern perusahaan umumnya berupa berita-berita dan internal perusahaan khususnya berupa laporan keuangan. (Sukmawati dan Sutanto, 2017).	<i>Price Earning Ratio (X22)</i>	$\frac{\text{Stock Market Price}}{\text{Earning Per Share}}$	Nominal
			<i>Book Value (X23)</i>	$\frac{\text{Owner's Equity}}{\text{Number of shares outstanding}}$	

Sumber : diolah peneliti, 2024

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian atau teknik penelitian adalah suatu bidang ilmu pengetahuan, menurut Priyono (2016), yang membahas atau mempersoalkan tentang bagaimana cara melakukan penelitian (yang meliputi kegiatan

mengidentifikasi, mencatat, membuat, dan mengevaluasi dalam rangka menyusun laporan) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala ilmiah.

Sugiyono (2017) mengartikan bahwa teknik penelitian alternatif merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan sebelumnya. Prosedur deskriptif dan verifikatif adalah teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode verifikatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah terealisasi, serta apakah sudah sesuai dengan harapan atau teori yang diterima (Suryana, 2010). Menurut Sugiyono (2017), penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah disusun merupakan cara lain untuk memahami teknik verifikasi.

Komponen-komponen, sifat-sifat, dan ciri-ciri dari suatu fenomena, digunakan pendekatan deskriptif (Suryana, 2010). Sugiyono (2017) mengartikan bahwa teknik deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan variabel tunggal atau lebih secara terpisah, tanpa membandingkannya atau mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain.

1.10.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh emiten sektor ritel yang ada di Bursa Efek Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia, perusahaan retail tergolong dalam sektor *consumer non-cyclical* atau barang konsumen primer dan *consumer cyclical*. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ada 32 total

perusahaan. Berikut objek perusahaan yang akan dijadikan populasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2023 dalam penelitian ini :

Tabel 1.3 Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk
2	EMPT	PT Enseval Putera Megatrading Tbk
3	SDPC	PT Millenium Pharmacon Internasional Tbk
4	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
5	KMDS	PT PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
6	PCAR	Prima cakrawala Abadi Tbk
7	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk
8	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
9	HERO	Hero Supermarket Tbk.
10	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
11	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
12	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
13	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
14	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
15	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
16	MAPA	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
18	ZONE	PT Mega Perintis Tbk
19	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk
20	CARS	PT Industri dan PERdagangan Bintraco Dharma Tbk
21	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
22	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
23	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk
24	TURI	Tunas Ridean Tbk
25	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
26	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
27	GLOB	PT Global Teleshop Tbk
28	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk
29	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
30	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk
31	ACES	PT Ace HArduare Indonesia Tbk
32	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk

Sumber : diolah peneliti, 2024

Sampel merupakan sebagian dari sejumlah populasi yang dimiliki yang memiliki karakteristik dan menggambarkan populasi sehingga dianggap mewakili populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang dijadikan objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel secara tidak acak, di mana informasinya diperoleh berdasarkan kriteria tertentu (Agustini, 2019).

Ada beberapa kriteria yang dipertimbangkan oleh penulis dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor retail supermarket dan department store yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2017-2023.
2. Perusahaan menyajikan data laporan keuangan yang relevan dengan penelitian ini secara konsisten selama tujuh tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2017 hingga 2023.

Tabel 1.4 Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah populasi awal perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 2023.	32
Perusahaan yang bukan termasuk sub sektor retail supermarket dan department store yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023.	(25)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	7
Tahun pengamatan	7
Total sampel pengamatan	49

Sumber : diolah peneliti, 2024

Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut ini nama-nama perusahaan yang terpilih dan memenuhi kriteria tersebut untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1.5 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
2	HERO	Hero Supermarket Tbk.
3	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
4	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
5	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
6	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
7	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Sumber : diolah peneliti, 2024

1.10.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang meliputi jurnal penelitian, penelitian terdahulu, buku referensi, pencarian informasi melalui media elektronik (internet), dan sumber-sumber lain yang relevan dengan bidang yang diteliti. Studi kepustakaan ini digunakan sebagai data pendukung untuk daftar pustaka sehingga dapat memperkuat analisis penelitian.

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada penggambaran atau perangkuman kejadian-kejadian yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan.

1.10.3.1 Jenis Data

Data kuantitatif, data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dalam catatan akuntansi bisnis, merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tahun 2017 hingga 2023 dan diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan serta disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

1.10.3.2 Sumber Data

Data sekunder merupakan sumber data penelitian ini. Data sekunder adalah informasi yang telah diperoleh dan dicatat oleh pihak ketiga dan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Informasi ini dapat diperoleh dari organisasi atau sumber data serta melalui tinjauan literatur yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan diteliti. Data dokumenter dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan digunakan dalam investigasi ini. Informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data, yang dikenal sebagai sumber data sekunder. Laporan keuangan perusahaan yang dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari situs web Bursa Efek Indonesia merupakan sumber data sekunder.

1.10.5 Teknik Analisis

1.10.5.1 Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel atau diagram menjadi sebuah informasi atau uraian singkat (Hamzah, Awaluddin dan Maimunah, 2016). Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif (laporan keuangan) yang diperoleh dari perusahaan - perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Statistik deskriptif adalah teknik analisis yang menggambarkan atau menjelaskan data penelitian menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, jumlah (sum), rentang (range), kurtosis, dan skewness distribusi (Ghozali, 2018). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

1.10.5.2 Uji Asumsi Klasik

1.10.5.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah nilai residual terstandarisasi dari model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji statistik Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai uji normalitas. Uji ini merupakan uji normalitas yang berbasis pada fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi dianggap terdistribusi normal jika nilai K hitung kurang dari K tabel atau nilai signifikan (Sig.)

1.10.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi yang dibuat memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna. Suatu model regresi dikatakan menunjukkan adanya gejala multikolinier jika terjadi korelasi yang kuat atau sempurna di antara variabel independen. TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) merupakan variabel yang digunakan dalam uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Nilai TOL dan VIF untuk setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat digunakan untuk melakukan uji multikolinearitas. Model tidak memiliki gejala multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10. Model tidak memiliki gejala multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10.

1.10.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam model regresi, heteroskedastisitas mengacu pada variasi variabel yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, homoskedastisitas terjadi ketika semua versi variabel memiliki nilai yang sama (konstanta). Jika ada homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas, maka model regresi sangat baik. Uji heterokedastisitas pada penelitian adalah dengan metode *White*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai X^2 hitung ($n.R^2$) dengan nilai X^2 tabel dengan $df = (n, \alpha)$. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka dalam model tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

1.10.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2018). Untuk mengkonfirmasi ada tidaknya autokorelasi pada model regresi ini, maka dilakukan uji runtun. Untuk mengujinya dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dasar Pengambilan Keputusan Metode pengujian Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai durbin-watson lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4dL)$ maka terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai durbin-watson terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi dan
3. Jika nilai durbin-watson terletak antara dL dan dU atau diantara $(4dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan.

1.10.5.2.5 Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk menilai apakah ada hubungan linear yang substansial antara dua variabel. Biasanya, uji ini digunakan sebagai persyaratan untuk regresi linier atau analisis korelasi. Teknik Lagrange Multiplier (LM-Test) digunakan dalam uji linearitas penelitian ini. Ide dasar di balik pendekatan ini adalah membandingkan nilai X^2 hitung ($n.R^2$) dengan nilai X^2 tabel yang diperoleh dari $df = (n, \alpha)$. Ketika nilai X^2 hitung sama dengan nilai X^2 pada tabel, maka model regresi dianggap linier.

1.10.5.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan berbagai uji, yaitu sebagai berikut:

1.10.5.3.1 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian koefisien regresi (uji t) bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap nilai variabel dependen (uji parsial). Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (Priyatno, 2008).

1. Perumusan Hipotesis

$H_0 : X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}, X_{15}, X_{16}, X_{17}, X_{18}, X_{19}, X_{20}, X_{21}, X_{22}, X_{23} = 0$

Artinya secara bersama-sama *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, *Time Interest Earning Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, *Average days Inventory*, *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Power Total Investment*, *Net Earning Power Ratio*, *ROR for Owners*, *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value* tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore).

$H_1 : X_1 \neq 0$, artinya secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

$H_2 : X_2 \neq 0$, artinya secara parsial *Cash Ratio* berpengaruh terhadap kondisi

Financial distress (ZScore)

H3 : $X_3 \neq 0$, artinya secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh terhadap kondisi

Financial distress (ZScore)

H4 : $X_4 \neq 0$, artinya secara parsial *Working Capital to Total Assets*

berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H5 : $X_5 \neq 0$, artinya secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap

kondisi *Financial distress (ZScore)*

H6 : $X_6 \neq 0$, artinya secara parsial *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap

kondisi *Financial distress (ZScore)*

H7 : $X_7 \neq 0$, artinya secara parsial *Long Term Debt Equity* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H8 : $X_8 \neq 0$, artinya secara parsial *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H9 : $X_9 \neq 0$, artinya secara parsial *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H10 : $X_{10} \neq 0$, artinya secara parsial *Receivable Turn Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H11 : $X_{11} \neq 0$, artinya secara parsial *Average Collection Period* berpengaruh

terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*

H12 : $X_{12} \neq 0$, artinya secara parsial *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H13 : $X_{13} \neq 0$, artinya secara parsial *Average days Inventory Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H14 : $X_{14} \neq 0$, artinya secara parsial *Gross Profit Margin Ratio Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H15 : $X_{15} \neq 0$, artinya secara parsial *Operating Income Ratio Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H16 : $X_{16} \neq 0$, artinya secara parsial *Operating Ratio Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H17 : $X_{17} \neq 0$, artinya secara parsial *Net Profit Margin Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H18 : $X_{18} \neq 0$, artinya secara parsial *Earning Power Total Investment Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H19 : $X_{19} \neq 0$, artinya secara parsial *Net Earning Power Ratio Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H20 : $X_{20} \neq 0$, artinya secara parsial *ROR for Owners Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H21 : $X_{21} \neq 0$, artinya secara parsial *Earning per share Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H22 : $X_{22} \neq 0$, artinya secara parsial *Price Earning Ratio Over* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore)

H23 : $X_{23} \neq 0$, artinya secara parsial *Book Value Over* berpengaruh terhadap

kondisi *Financial distress* (ZScore)

2. Menentukan $\alpha = 5\%$ dengan *level of confidence* sebesar 95% dengan *degree of freedom* (df) = n-k.

3. Menentukan thitung

$$\text{Nilai thitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana: b_1 = koefisien regresi, Sb_1 = deviasi standar b_1

2. Mengambil keputusan dengan cara membandingkan hasil dari thitung dengan ttabel, untuk mengetahui menerima H_0 atau menolak H_0 .

H_0 : diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $p \geq 0,05$

H_0 : ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p < 0,05$

3. Menarik kesimpulan

Apabila H_0 diterima maka secara parsial *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, *Time Interest Earning Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, *Average days Inventory*, *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Power Total Investment*, *Net Earning Power Ratio*, *ROR for Owners*, *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value* berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore).

1.10.5.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji F: (Priyatno, 2008)

1. Perumusan Hipotesis:

$H_0 : X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}, X_{15}, X_{16}, X_{17}, X_{18}, X_{19}, X_{20}, X_{21}, X_{22}, X_{23} = 0$

Artinya secara bersama-sama *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, *Time Interest Earning Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, *Average days Inventory*, *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Power Total Investment*, *Net Earning Power Ratio*, *ROR for Owners*, *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value* tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* (ZScore).

$H_a : X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}, X_{15}, X_{16}, X_{17}, X_{18}, X_{19}, X_{20}, X_{21}, X_{22}, X_{23} \neq 0$

Artinya secara bersama-sama *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt Equity*, *Time Interest Earning Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Average Collection Periode*, *Inventory Turn Over*, *Average days Inventory*, *Gross Profit Margin Ratio*, *Operating*

Income Ratio, Operating Ratio, Net Profit Margin, Earning Power Total Investment, Net Earning Power Ratio , ROR for Owners , Earning per share, Price Earning Ratio, dan Book Value berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress (ZScore)*.

2. Menentukan $\alpha = 5\%$ dengan nilai *level of confidence* sebesar 95% dengan *degree of freedom* $(df) = (k-1), (n-k)$.
3. Menarik kesimpulan dengan membandingkan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dengan hasil uji F yang diperoleh dengan bantuan program SPSS 25.0.

Ho : diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ atau $p \geq 0,05$

Ho : ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $p < 0,05$